



STUDI EKSEGESIS KISAH PARA RASUL 19:2A “SUDAHKAH KAMU MENERIMA ROH KUDUS, KETIKA KAMU MENJADI PERCAYA?”

Kornelis Ruben Bobo

Sekolah Tinggi Teologi Berea

Email Correspondence: kornelisbobo@yahoo.com

Abstract

This paper is an exegetical study of Acts 19:2a, which reads, "Have you received the Holy Spirit when you believed?" There is one reason why this text needs to be studied, namely the absence of the word "when" in the Greek text. While the LAI, NIV (New International Version), NASB (New American Standard Bible), RSV (Revised Standard Version) translate with when (when, when, when). However, there are also some English Bibles such as the KJV (Kings James Version), WBT (Webster's Bible Translation) which translate with since (since, after, after). This difference in translation makes us ask what the translation of the original Greek text actually sounds like. A further question, after knowing the original Greek text, is whether the experience of receiving the Holy Spirit occurs when someone believes in Jesus (at the same time - right away) or is it an experience that occurs after someone believes in Jesus. Through writing this paper, it can be seen whether the experience of "receiving the Holy Spirit occurs immediately when a person believes in Jesus (simultaneously)? Or is it actually an experience that immediately follows after someone believes in Jesus? Or does it take some time after someone believes in the Lord Jesus? Writing this paper will use qualitative methods. After completing this paper, it was discovered that the experience of receiving the Holy Spirit occurs after a person believes in the Lord Jesus. The experience of receiving the Holy Spirit is an experience that follows after a person believes in the Lord Jesus. However, it cannot be ascertained whether the experience was something that happened immediately or some time later after someone believed in the Lord Jesus. However, based on exegetical studies, the experience of receiving the Holy Spirit occurs after (not simultaneously - when) someone believes in the Lord Jesus. So, if we translate Acts 19:2a it will read like this, "And he [Paul] said to them [some of the disciples]: Have you all received the Holy Spirit, [after] you truly believed?"

Keywords: Exegesis, Receive the Holy Spirit, When, Believe.

Abstraksi:

Karya tulis ini merupakan suatu studi eksegesis terhadap Kisah Para Rasul 19:2a, yang berbunyi, "Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?" Terdapat satu alasan mengapa teks ini perlu diteliti yakni ketiadaan kata "ketika" dalam teks Yunani. Sementara LAI, NIV (New International Version), NASB (New American Standard Bible), RSV (Revised Standard Version) menerjemahkan dengan when (ketika, saat, sewaktu). Namun, adapula beberapa Alkitab Bahasa Inggris seperti KJV (Kings James Version), WBT (Webster's Bible Translation) menerjemahkan dengan since (sejak, setelah, sesudah). Adanya perbedaan terjemahan ini membuat kita bertanya, sebenarnya bagaimana bunyi terjemahan teks Yunani aslinya. Pertanyaan lebih lanjut, setelah mengetahui teks Yunani aslinya, apakah pengalaman menerima Roh Kudus terjadi ketika seseorang percaya kepada Yesus (bersamaan – saat itu juga) atau sesuatu pengalaman yang terjadi sesudah seseorang percaya kepada Yesus. Melalui penulisan karya tulis ini dapat diketahui apakah pengalaman "menerima Roh Kudus terjadi seketika itu juga waktu seseorang menjadi percaya kepada Yesus (bersamaan)? Atau justru sesuatu pengalaman yang terjadi setelah seseorang menjadi percaya kepada Yesus? Penulisan karya tulis ini akan menggunakan metode kualitatif. Setelah mengerjakan karya tulis ini, ditemukan bahwa pengalaman menerima Roh Kudus terjadi setelah seseorang menjadi percaya kepada Tuhan



Yesus. Pengalaman menerima Roh Kudus merupakan sesuatu pengalaman yang mengikuti setelah seseorang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus. Hanya, tidak dapat dipastikan apakah pengalaman itu sesuatu yang langsung terjadi atau masih dalam beberapa waktu kemudian setelah seseorang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus. Namun, berdasarkan studi eksegesis, pengalaman menerima Roh Kudus terjadi setelah (bukan bersamaan - ketika) seseorang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus. Jadi, Kisah Para Rasul 19:2a dapat diterjemahkan demikian, "Dan dia [Paulus] berkata kepada mereka [beberapa orang murid]: apakah kamu sekalian telah menerima Roh Kudus, [sesudah] kamu sekalian sungguh-sungguh percaya?"

Kata Kunci: Eksegesis, Menerima Roh Kudus, Ketika, Percaya

PENDAHULUAN

Apakah orang pernah bertanya kepada Anda tentang apakah Anda sudah menerima Roh Kudus? Di kalangan orang Kristen pada umumnya, pertanyaan ini hampir tidak pernah muncul. Namun, di kalangan aliran Pentakosta, pertanyaan ini kerap kali muncul. Mengapa? Karena salah satu keyakinan Pentakosta adalah percaya akan pengalaman baptisan Roh Kudus. Setelah percaya kepada Yesus, setiap orang percaya dapat menerima baptisan Roh Kudus. Pengalaman menerima Roh Kudus tidak berhenti kepada orang percaya dan para murid sebagaimana yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul, tetapi juga bagi orang percaya sampai saat ini pun dapat dialami.¹

Pertanyaan apakah Anda sudah menerima Roh Kudus muncul dalam tulisan Kisah Para Rasul 19:2a, "Katanya kepada mereka: "Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?" Pertanyaan ini ditanyakan oleh Paulus kepada beberapa murid di Efesus. Pertanyaan Paulus secara tidak langsung menganggap bahwa para murid di Efesus adalah orang Kristen yang sudah lahir baru, tetapi belum dipenuhi oleh Roh Kudus. Pertanyaan Paulus pun sedang merujuk kepada baptisan Roh Kudus untuk kuasa dan pelayanan seperti yang terjadi pada hari Pentakosta (Kis. 1:8; 2:4). Berarti pemikiran Paulus bukan tentang Roh Kudus yang mendiami hati setiap orang percaya saat mereka beriman kepada Kristus, bertobat dan lahir baru (Rm. 8:9).

Persoalan yang timbul dari teks Kisah Para Rasul 19:2a adalah kapan peristiwa menerima Roh Kudus terjadi atau dialami oleh beberapa murid di Efesus? LAI dan beberapa

¹ Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story is Our Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 10-16.



Alkitab Bahasa Inggris lainnya seperti *New International Version (NIV)*, *New American Standard Bible (NASB)* dan *Revised Standard Version (RSV)* menerjemahkan dengan kata *when* yang berarti “ketika, saat, sewaktu.” Sementara dalam teks Yunani tidak ada kata “ketika.” Kemudian, di beberapa Alkitab Bahasa Inggris seperti *Kings James Version (KJV)* dan *Webster’s Bible Translation (WBT)* menerjemahkan dengan kata *since* yang berarti “sejak, setelah, sesudah.”

Melihat kesenjangan ini, mendorong penulis untuk meneliti teks dalam Kisah Para Rasul 19:2a secara eksegetikal. Penulis membatasi penelitian kepada studi eksegesis dan bukan membandingkan beberapa terjemahan Alkitab Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan terjemahan yang benar dan mendapatkan pijakan dalam membangun teologi dan pengajaran yang Alkitabiah serta relevansinya bagi orang percaya masa kini. Penulis akan memaparkan sepintas latar belakang teks Kisah Para Rasul 19:2a. Kemudian menyelidiki identitas dan status dari “beberapa orang murid” yang disebutkan oleh Paulus dalam Kisah Para Rasul 19:1. Kemudian studi eksegesis kata “ketika” dalam Kisah Para Rasul 19:2a. Pada akhir tulisan ini, penulis akan membuka ruang penelitian lebih lanjut serta relevansi dan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian secara kualitatif yang menggunakan studi eksegetikal secara *historico-grammatical*.² Gordon D. Fee³ mendefinisikan eksegesis merupakan hal mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan. Eksegesis merupakan suatu usaha untuk mendengar Firman sebagaimana penerima mula-mula oleh perkataan Alkitab itu. Senada dengan Fee, Roy B. Zuck memahami eksegesis sebagai penentuan makna dari tulisan Alkitab dalam konteks sejarah dan sastranya.⁴

Terdapat empat langkah yang akan ditempuh penulis dalam proses penelitian ini. *Pertama*, penulis akan menyampaikan sekilas latar belakang teks Kisah Para Rasul 19:1-7. *Kedua*, penulis akan menyelidiki identitas dari beberapa orang murid dalam Kisah Para Rasul 1:1-7. *Ketiga*, studi eksegesis kata “ketika” dalam Kisah Para Rasul 19:2a. *Keempat*, penulis akan menyampaikan hasil penelitian ini sebagai bentuk kontribusi teologis dan pengajaran

² Pendekatan *Historico-Grammatical* adalah usaha untuk mencari makna mula-mula dari satu teks melalui penelitian unsur-unsur gramatikal dan historis. Penjelasan lebih lanjut baca, Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik*, (Malang: Gandum Mas, 1989), 11-7.

³ *Ibid.*, Fee, 8.

⁴ Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 19



khususnya di Gereja Sidang Jemaat Allah. Setelah menyelesaikan keempat langkah ini, penulis membuka ruang penelitian lebih lanjut dari teks Kisah Para Rasul 19:2a. Yang dimaksud ruang penelitian lebih lanjut adalah apakah peristiwa “menerima Roh Kudus” terjadi secara langsung dan otomatis atau masih dalam beberapa waktu kemudian setelah seseorang menjadi sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus? Hingga di akhir penelitian ini, penulis memberikan relevansi dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Teks Kisah Para Rasul 19:1-7

Peristiwa dalam Kisah Para Rasul 19:1-7 sedang terjadi di Efesus. Sebuah kota terpenting di Asia yang terkenal dengan kuil yang dibangun untuk Dewi Artemis bahkan pernah menjadi salah satu keajaiban dunia. Di Efesus inilah Paulus datang untuk memberitakan Injil.⁵ Paulus pernah mengunjungi mereka sebelum ia melanjutkan perjalanannya ke Antiokhia (Kis. 18:18-20). Namun, Paulus berjanji akan kembali mengunjungi mereka setelah pelayanannya di seluruh tanah Galatia dan Frigia untuk meneguhkan hati semua murid yang berada di daerah itu (Kis. 18:21-23). Jika dalam Kisah Para Rasul 16:6, Roh Kudus mencegahnya untuk memberitakan Injil di Asia, maka pada kesempatan ini Roh Kudus justru mengarahkan Paulus untuk kembali mengunjungi dan meneguhkan jemaatnya di Efesus (Kis. 19:1). Selain itu, Paulus, dalam kunjungan kali ini (yang kedua), jauh lebih lama (dua tahun) dibandingkan dengan kunjungannya yang pertama (enam bulan). Hal ini menunjukkan bahwa Paulus menepati janji dan keseriusannya dalam melayani mereka.

Kisah Para Rasul 18:24-28 mencatat bahwa selama Paulus meninggalkan mereka, ketiga orang yaitu Apolos, Akwila dan Priskila yang melayani jemaat tersebut. Apolos, seorang Yahudi dari Aleksandria adalah seorang yang fasih dalam berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci (Kis. 18:24). Apolos telah mendapatkan pengajaran tentang Jalan Tuhan, khususnya tentang baptisan Yohanes (Kis. 18:25). Sementara Akwila dan Priskila adalah rekan-rekan sekerja Paulus yang berjuang bersama dalam melayani Yesus Kristus

⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2014), 812.



Yesus (Rm. 16:3-4). Kisah Para Rasul 19:1 menjelaskan juga bahwa Paulus menjelajah daerah-daerah pedalaman di Korintus kemudian tiba di Efesus. Di Efesus ini, ia berjumpa dengan “beberapa orang murid.” Di ayat 2 disebutkan bahwa Paulus memulai perbincangan dengan mereka dengan sebuah pertanyaan interogatif: “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?” Dalam narasi ini, Lukas tidak menjelaskan siapa “beberapa orang murid” yang ditemui oleh Paulus dan yang kepada mereka Paulus bertanya. Oleh karena itu, akan diselidiki terlebih dahulu identitas dan status “beberapa orang murid” dalam teks tersebut.

Identitas dan Status “beberapa orang murid” dalam Kisah Para Rasul 19:1-7

Salah satu pertanyaan mendasar ketika membaca teks ini adalah siapa yang dimaksud oleh Paulus “beberapa orang murid” (ayat 1) yang kemudian pada ayat 7 Paulus menyebut “Jumlah mereka adalah kira-kira dua belas orang?” Pertanyaan ini mengandung dua masalah yang juga dapat memunculkan dua pertanyaan, yaitu *pertama*, apakah mereka adalah murid-murid Paulus atau murid-murid Yohanes Pembaptis.⁶ *Kedua*, apa identitas mereka? Sejauh pengamatan penulis, teks ini tidak terlalu berfokus kepada siapa yang menjadikan mereka murid: Paulus, Yohanes Pembaptis, Apolos, Akwila atau Priskila. Jika demikian, seseorang dapat terjebak dengan kasus yang pernah terjadi dengan jemaat di Korintus (1 Kor. 1:11-13). Di mana di dalam jemaat terjadi perpecahan oleh karena mereka menggolong-golongkan diri mereka berdasarkan rasul yang pernah melayani mereka. Namun, fokus utama teks ini sebenarnya identitas mereka di dalam Tuhan.

Kata Yunani yang dipakai untuk “murid” adalah μαθητάς dari kata μαθητής yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *disciple* atau *follower*. Kata ini lebih sering dipakai untuk menunjukkan hubungan murid kepada tuan atau gurunya. Dalam pengertian secara umum, untuk konteks Perjanjian Baru, kata ini terutama dihubungkan dengan para pengikut Tuhan Yesus dan yang menyatakan iman kehidupan mereka kepada-Nya. Kata Yunani yang paralel dengan kata ini adalah *akoloutho* yang menunjukkan tindakan seseorang menjawab panggilan Yesus yang mengarahkan kembali kepada kehidupan yang taat sepenuhnya. Sementara dalam pengertian secara khusus, kata

⁶ David J. Williams, *New International Biblical Commentary: Acts* Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1990), 329.



μαθητης adalah seseorang yang telah mendengarkan panggilan Yesus dan bersamanya.⁷ Pengertian yang kedua ini tentunya merujuk kepada kedua belas murid yang dipanggil dan dipilih secara khusus oleh Tuhan Yesus sendiri (Mat. 10:1-1-4; Mrk. 3:13-19; Lks. 6:12-16). Pertanyaannya adalah apakah “beberapa orang murid” (ayat 1) dan kira-kira kedua belas orang ini adalah murid Yesus? Kelihatan jawaban yang muncul adalah tidak! Mengapa demikian?

Dalam konteks narasi Lukas ini, kelihatannya bukanlah merujuk kepada kedua belas murid Tuhan Yesus. Meskipun pada akhirnya, Lukas melaporkan bahwa jumlah mereka kira-kira dua belas orang (ayat 7). Mengapa demikian? Jika diperhatikan dalam narasi Lukas, khusus dalam Kisah Para Rasul secara umum, ditemukan bahwa ketika Lukas menyebutkan murid, yang dimaksudkan adalah para pengikut Kristus. Mereka adalah orang-orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 6:1 dan 7 di mana pemakaian istilah “murid” merujuk kepada orang-orang yang sudah percaya dan mengikut Yesus. Ernst Haenchen menegaskan bahwa Lukas sebagai penulis kitab Kisah Para Rasul selalu merujuk μαθητης sebagai orang-orang Kristen.⁸ Senanda dengan Haenchen, F. F. Bruce pun menegaskan bahwa meskipun mereka pernah berada di bawah pelayanan Yohanes, Paulus, Apolos, Priskila dan Akwila, tetapi yang pasti bahwa mereka ini adalah orang-orang Kristen.⁹ Namun, menurut penulis sendiri yang terpenting adalah mereka sudah percaya kepada Yesus tanpa menyangkali bahwa mereka pernah mendapatkan pelayanan dari beberapa rasul dan pelayan di atas.

Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana dengan kualitas iman mereka kepada Yesus? Dalam narasi ini Lukas tidak menyebutkan secara implisit kualitas iman μαθητης ini seperti apa! Namun, terdapat petunjuk dari beberapa penafsir seperti Brink yang melaporkan bahwa jemaat ini masih sangat kecil dan sangat kurang pengetahuan akan Firman Tuhan. Sama seperti Apolos, secara rohani mereka hanya hidup menurut pengajaran dan baptisan Yohanes. Namun, dalam narasi Lukas ini, Paulus merasa bahwa baik sikap hidup maupun dalam pengetahuan mereka, ada sesuatu yang masih kurang. Itulah sebabnya, Paulus mengajukan sebuah pertanyaan yang ambigu kepada mereka ayat 2).¹⁰ Jadi, apa identitas dan status mereka yang sesungguhnya?

⁷ Collin Brown, ed., *Dictionary of New Testament Theology Volume 1* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1986). 480-89.

⁸ Ernst Haenchen, *The Acts of the Apostles a Commentary* (Oxford: Basil Blackwell, 1971), 553.

⁹ F. F. Bruce, *The New International Commentary on the New Testament: The Book of the Acts* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1981), 384-85.

¹⁰ H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 306.



Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa identitas dan status “beberapa orang murid” ini adalah orang-orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus. Mereka adalah orang-orang yang sudah ditebus oleh darah Yesus Kristus. Hanya kualitas iman mereka masih sangat kurang bahkan dangkal! Bukti kedangkalan iman mereka terlihat saat mereka menanggapi pertanyaan Paulus (ayat 2-3). Setelah Paulus mendengar respon mereka, ia mendorong agar mereka percaya kepada Yesus Kristus (ayat 4). Kemudian pada ayat 5 menyatakan bahwa “Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus.” Mereka menunjukkan kualitas iman mereka tidak sebatas percaya tetapi memberi diri dibaptis. Selain itu, setelah Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, Roh Kudus turun atas mereka dan mulai berbahasa roh dan bernubuat (ayat 6). Bukankah ini adalah suatu pengalaman yang luar biasa?

Studi Eksegesis Kata “ketika” dalam Kisah Para Rasul 19:2a

Pertama-tama, mari perhatikan teks Yunani Kisah Para Rasul 19:2a demikian,¹¹ “εἴπεν τε πρὸς αὐτούς, Εἰ Πνεῦμα Ἅγιον ἐλάβετε πιστεύσαντες;” Berdasarkan hasil penelitian penulis, Kisah Para Rasul 19:2a dapat diterjemahkan demikian, “Dan dia (Paulus) berkata kepada mereka [beberapa orang murid]: apakah kamu sekalian telah menerima Roh Kudus, (sesudah) kamu sekalian sungguh-sungguh percaya? Dari teks ini, penulis memfokuskan penelitian kepada satu kata Yunani yaitu kata πιστεύσαντες. Kata πιστεύσαντες berasal dari kata dasar πιστεύω yang berarti *believe, have faith*.¹² Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich menerjemahkan kata πιστεύω dengan *to rely on, to trust, to believe*.¹³ Kata ini menjadi konsep utama teologi dalam Perjanjian Baru yang menjelaskan tentang perbaikan hubungan yang hakiki dan religius antara Allah dengan manusia.¹⁴ Jadi, kata πιστεύω pada dasarnya berarti sungguh-sungguh atau benar-benar percaya kepada Yesus Kristus. Atau dengan kata πιστεύσαντες berarti [sesudah] mereka sungguh-sungguh atau benar-benar percaya kepada Yesus.

¹¹ Kurt Aland, dkk., ed., *The Greek New Testament Third Edition Corrected* (West Germany: United Bible Societies, 1983), 492.

¹² Horst Balz and Gerhard Schneider, ed., *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume 3* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 92.

¹³ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, ed., *Theological Dictionary of The New Testament Volume VI* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1968), 203.

¹⁴ Balz and Schneider, *Volume 3*, 92.



Kembali kepada penjelasan kata πιστεύσαντες. Dalam tata bahasa Yunani, kata πιστεύσαντες merupakan suatu deklensi¹⁵ kata kerja tense Aorist pertama partisip aktif-maskulin nominatif jamak.¹⁶ Untuk memahami hal ini, pertama-tama penulis akan menjelaskan secara terpisah antara Aorist dan partisip. Kemudian menyatukan defenisi dari keduanya. *Pertama*, kata kerja tense Aorist ini selalu menunjukkan kepada suatu peristiwa atau hal yang telah, sudah atau pernah terjadi di masa lampau.¹⁷ Ruth Schafer menjelaskan bahwa tense Aorist dipakai untuk mengekspresikan perbuatan atau peristiwa yang ‘diawali’ (ingresif), ‘diselesaikan’ (efektif) dan dipandang sebagai kesatuan (kompleksif).¹⁸ Hal ini sangat tergantung kepada konteks teksnya.

Jika Schafer membagi tense Aorist ke dalam tiga bentuk, maka Ferdinan K. Suawa hanya membaginya ke dalam dua bentuk, yaitu Aorist Ingresif dan Aorist Kulminatif.¹⁹ Menurut Suawa, Aorist Ingresif adalah jenis aorist yang menjelaskan suatu tindakan yang terjadi di mana jenis ini berfungsi menekankan pada “pemulaannya,” meskipun pada kenyataannya mungkin saja hal tersebut terus berlanjut. Suawa memberikan contoh dalam Roma 7:9 “... sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup,” atau dalam sebuah kalimat lain seperti “oleh karena kamu, ia menjadi miskin.” Sementara Aorist Kulminatif adalah suatu tindakan yang terjadi untuk menekankan pada “penyelesaiannya” atau akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Konteks penggunaan kata ini akan menyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung di mana tindakan pencapaian tersebut telah dimulai atau sebelumnya telah berlangsung.

Terkait penggunaan kata πιστεύσαντες, ini berarti bahwa penggunaan Aorist Ingresif-pengalaman awal atau pemulaian “beberapa orang murid” adalah ketika mereka percaya kepada Yesus Kristus. Sementara penerapan Aorist Kulminatif-penyelesaian yang kemudian berlanjut atau sebagai akibat dari pengalaman pertama adalah “menerima Roh Kudus.” Dengan penjelasan ini, maka mulai terlihat terjemahan teks ini. Namun, jangan berpuas diri dulu karena arti partisip pun

¹⁵ Arti deklensi dapat membaca buku Yoppi Margianto, *Belajar Sendiri Bahasa Yunani Berdasarkan Injil Yohanes* (Yogyakarta: Andi, 2004), 12.

¹⁶ Untuk penjelasan lebih lanjut akan deklensi ini, kita dapat membacanya dalam buku Ruth Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 120-21

¹⁷ J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 1987), 77.

¹⁸ Schafer, 120-21. Ferdinan K. Suawa pun menjelaskan ketiga bagian ini ketika ia mengaitkan dengan aorist partisipel. Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 160.

¹⁹ Suawa, 118-19.



perlu diteliti saat ia dikenakan pada tens Aorist. *Kedua*, penggunaan partisip. Partisip adalah kata sifat verbal.²⁰ Sebagai kata sifat, maka ia mempunyai kasus, jenis dan jumlah. Namun, ketika partisip sebagai kata kerja, maka ia mempunyai tens present, future, aorist dan perfekt, tetapi saat partisip berada dalam posisi predikatif (tanpa kata sandang), maka partisip berfungsi sebagai kata keterangan yang bertujuan untuk memberikan keterangan terhadap kata kerja pokok. Keterangan itu berhubungan dengan waktu dan sebab akibat dan biasanya kata itu akan diterjemahkan sebagai “ketika, sambil, selagi, sementara, atau pada saat.” Itu berarti Kisah Para Rasul 19:2 terjemahan NIV, NASB dan RSV benar. Jadi, kata πιστεύσαντες dapat diterjemahkan demikian: “ketika atau pada saat kamu percaya.”

Meskipun demikian, Alkitab terjemahan LAI, NIV, NASB, dan RSV sebaiknya jangan berbesar hati dulu, sebab dalam tata bahasa Yunani, masih ada satu aturan yang sangat penting berkaitan dengan penggunaan partisip di atas. Ferdinan K. Suawa menjelaskan bahwa penerjemahan kata kerja partisip yang berada pada posisi predikatif dan tanpa kata sandang dapat diterjemahkan dengan “ketika, sambil, selagi, sementara, atau pada saat” jika tense waktu yang dipakai adalah tense present atau aorist indikatif dan tidak disertai dengan kata sandang atau artikel seperti “yang.” Nah, masalahnya, kata πιστεύσαντες tidak menggunakan tens present dan juga tidak aorist indikatif, sehingga bisa diterjemahkan “ketika atau pada saat.” Kata πιστεύσαντες justru menggunakan tense aorist pertama partisip aktif yang pengertiannya berbeda dengan tense present atau hanya aorist indikatif saja.

Menurut Daniel B. Wallace, *Aorist participles usually suggest antecedent time to that the main verb (i.e., past time in a relative sense)*.²¹ Ia akan mengontrol kata kerja utama yang sebelumnya.²² Artinya, dengan pemakaian partisip yang melekat pada kata kerja tense aorist menjadi titik permulaan sebelum pengalaman selanjutnya terjadi. Inilah yang dimaksudkan oleh Suawa sebagai aorist ingresif dan aorist kulminatif. Pada akhirnya, Suawa menegaskan bahwa ketika aorist diikuti dengan partisipel maka ia akan menunjukkan waktu yang relatif, yaitu waktu sebelum.²³

²⁰ Suawa, 148-49. Baca juga Schafer, 212.

²¹ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 555.

²² Dalam konteks Kisah Para Rasul 19:2b, *main verb* atau kata kerja utama sebelumnya yang dimaksud adalah kata ἐλάβετε. Penulis akan menjelaskan kata ἐλάβετε setelah kata πιστεύσαντες.

²³ Suawa, 160.



Dalam konteks kata πιστεύσαντες berarti waktu peristiwa sebelum “beberapa orang murid” menerima Roh Kudus, yaitu percaya. Dengan kata lain, peristiwa “beberapa orang murid” menerima Roh Kudus terjadi setelah mereka percaya kepada Tuhan Yesus. Jadi, kata πιστεύσαντες dapat diterjemahkan demikian, “sesudah kamu sekalian telah sungguh-sungguh percaya.” Jadi, secara keseluruhan, Kisah Para Rasul 19:2a diterjemahkan demikian, “Dan Paulus berkata kepada mereka: apakah kamu sekalian telah menerima Roh Kudus, setelah kamu sekalian sungguh-sungguh percaya?” Dengan demikian, terjemahan KJV dan WBT lebih bisa diterima daripada NIV, NASB dan RSV.

Pernyataan Ralph Earle dalam bukunya, *Word Meanings in The New Testament One-Volume Edition*²⁴ dapat mempertegas hasil terjemahan ini. Earle menyatakan demikian bahasa Yunannya secara harafiah mengatakan “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, setelah percaya [aorist participle, pisteusantes]? Tentu saja ini dapat diartikan: “sebagai akibat dari percaya.” Jadi bukanlah sebuah penafsiran yang jujur jika memberikan penekanan pada kata “sejak” (KJV). Namun, kami tidak setuju dengan terjemahan “ketika kamu percaya” (RSV, NASB, NIV). Kami lebih memilih untuk tetap dekat dengan bahasa Yunani. “Setelah beriman” kemudian dapat diartikan dalam dua cara: “akibat dari percaya,” atau “setelah percaya.”

Pernyataan Ralph Earle di atas menunjukkan bahwa ia konsisten dengan pengertian kata Yunani dari kata πιστεύσαντες. Menurutnya, kata πιστεύσαντες sebaiknya diterjemahkan dengan *since* yang artinya setelah. Oleh karena itu, hasil terjemahan NIV, NASB dan RSV ataupun terjemahan lain yang serupa tidak dapat diterima. Hanya Ralph Earle memberikan dua jawaban alternatif: apakah peristiwa itu sebagai akibat dari setelah mereka percaya atau suatu peristiwa yang mengikutinya.

Dalam analisa penulis di atas, menunjukkan bahwa jawaban alternatif kedua lebih dapat diterima, tetapi tanpa menyangkali kemungkinan alternatif pertama. Mengapa demikian? Karena penggunaan aorist partisip menunjukkan bahwa peristiwa “beberapa orang murid” menerima Roh Kudus terjadi setelah mereka percaya kepada Yesus. Artinya, secara eksplisit mengindikasikan bahwa setelah mereka percaya kepada Yesus, diikuti dengan penerimaan Roh Kudus. Dengan kata lain, pengalaman “menerima Roh Kudus” akan mengikuti “beberapa orang murid” setelah mereka percaya kepada Yesus Kristus. Hanya teks tersebut tidak memberikan indikasi apakah peristiwa itu terjadi secara langsung atau setelah mereka percaya dalam beberapa waktu kemudian. Namun, satu hal yang pasti bahwa peristiwa itu terjadi setelah mereka percaya kepada Yesus Kristus.

²⁴ Ralph Earle, *Word Meanings in The New Testament One-Volume Edition* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988), 116.



Gagasan yang sama juga dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 11:17, frase “pada waktu kita mulai percaya” memakai kata Yunani πιστεύσασι. Itu berarti, kedua kata ini mengandung pengertian yang sama, yaitu “sesudah kamu sekalian percaya.” Kemudian ditegaskan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 19:4-6. Beberapa orang murid tersebut percaya kepada Yesus dan memberi diri mereka dibaptis. Kemudian, pada ayat 6 mencatat demikian “Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat.” Jadi, berdasarkan beberapa ayat ini menunjukkan bahwa pengalaman “menerima Roh Kudus” merupakan suatu pengalaman yang mengikuti (terjadi kepada) seseorang setelah ia percaya kepada Yesus Kristus. Frase Yunani kedua yang perlu dieksegesis adalah Εἰ Πνεῦμα Ἅγιον ἐλάβετε. Frase Πνεῦμα Ἅγιον merupakan kata benda yang berarti Roh Kudus sedangkan kata ἐλάβετε merupakan kata kerja tense Aorist pertama Indikatif Aktif dua jamak yang secara literal berarti “kamu sekalian telah menerima.” Jadi, frase Εἰ Πνεῦμα Ἅγιον ἐλάβετε dapat diterjemahkan menjadi “apakah kamu sekalian telah menerima Roh Kudus.”

Dalam pemikiran Lukas ketika ia menyebut ungkapan “menerima Roh Kudus” selalu merujuk kepada pengalaman baptisan Roh Kudus (Bdk. Kis. 2:33; 8:17, 19; 10:47 dan 19:2). Menarik pula ketika memperhatikan beberapa narasi dalam Kisah Para Rasul, seperti dalam pasal 2:1-4; 8:9-17; 10:44-46 dan 19:1-7 di mana terdapat formula yang sama. Pertama-tama, orang mendengarkan Injil Yesus Kristus, kemudian mereka percaya dan menyerahkan diri mereka untuk dibaptis. Namun, tidak berhenti di situ, mereka mengalami baptisan Roh Kudus. Demikian pula ketika membaca Kisah Para Rasul 2:37-38, secara eksplisit dapat ditemukan formulasi serupa. Jadi, sekali lagi, dalam konteks Lukas ungkapan “menerima Roh Kudus” atau baptisan Roh Kudus merupakan suatu pengalaman yang berbeda dan terjadi setelah pertobatan atau kelahiran baru. Tujuan utama baptisan Roh Kudus adalah untuk memberikan kuasa dalam bersaksi dan memberitakan Injil Yesus Kristus.²⁵

Kontribusi Teologi dan Pengajaran di Gereja Sidang Jemaat Allah

Berdasarkan studi eksegesis di atas, dapat ditarik satu kesimpulan yang kemudian menjadi kontribusi teologi dan pengajaran bagi gereja-gereja Pentakosta khususnya di Gereja Sidang Jemaat Allah sampai saat ini. Kesimpulan yang dimaksud adalah setelah seseorang percaya kepada Yesus Kristus, ada satu pengalaman yang akan mengikutinya yaitu menerima

²⁵ Menzies, *Pentecost: This Story is Our Story*, 14.



Roh Kudus. Dalam konteks narasi Lukas, ungkapan “menerima Roh Kudus” merupakan suatu pengalaman baptisan Roh Kudus.

Pengalaman baptisan Roh Kudus merupakan suatu pengalaman yang berbeda setelah pertobatan. Hal ini diteguhkan oleh pernyataan Vinsan Synan dalam bukunya, *The Century of the Holy Spirit*. Vinson Synan menyatakan bahwa denominasi Pentakosta mengajarkan agar semua orang Kristen mencari suatu pengalaman religius setelah pertobatan yang disebut dengan baptisan Roh Kudus.²⁶ Dengan dorongan yang sama, Robert P. Menzies dalam bukunya, *Pentecost: His Story is Our Story* juga menyatakan bahwa sejak awal kebangkitan Pentakosta modern, orang-orang Pentakosta telah menyatakan bahwa semua orang Kristen hendaknya, dan seharusnya, mengalami baptisan Roh Kudus “yang berbeda dari dan mengikuti pengalaman lahir baru.”²⁷ Bukankah ini merupakan suatu dorongan bagi orang-orang percaya khususnya yang berada di bawah naungan Gereja Sidang Jemaat Allah? Bukankah juga dengan teologi dan pengajaran inilah yang kemudian membedakan antara orang-orang Pentakosta dengan orang-orang Non-Pentakosta atau lebih tepat disebut dengan Kharismatik dan juga Non-Kharismatik. Kaum Kharismatik dan Non-Kharismatik telah menolak bahwa baptisan Roh Kudus merupakan sesuatu yang berbeda dari kelahiran baru. Sebaliknya, kaum Pentakosta sendiri sangat meyakini bahwa baptisan Roh Kudus merupakan suatu pengalaman yang berbeda setelah pertobatan atau kelahiran baru.

Penelitian Lebih Lanjut Terhadap Teks Kisah Para Rasul 19:2a

Teks Yunani dalam Kisah Para Rasul 19:2a, “apakah kamu telah menerima Roh Kudus, setelah kamu sungguh-sungguh percaya” masih mendapatkan kritikan. Secara eksegetikal, telah mendapatkan kesimpulan bahwa pengalaman “menerima Roh Kudus” terjadi setelah seseorang percaya kepada Yesus Kristus. Pengalaman “menerima Roh Kudus” akan mengikuti seseorang setelah mereka percaya kepada Yesus Kristus. Namun, teks ini masih menyisahkan satu masalah yang cukup patut dipertanyakan bahkan memungkinkan untuk

²⁶ Vinson Synan, *The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentacostal and Charismatic Renewal 1901-2001* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001), 395.

²⁷ Menzies, *Pentecost: This Story is Our Story*, 36. Diambil dari *Minutes of the 44th Sesion of the General Council of the Assemblies of God* (Portland, OR; August 6-11, 1991), 129. Baca juga William W. Menzies & Robert P. Menzies *Roh Kudus dan Kuasa* (Batam Centre: Gospel Press, 2005), 155-56.



penelitian lebih lanjut, yakni apakah pengalaman “menerima Roh Kudus” terjadi secara langsung atau masih dalam beberapa waktu kemudian setelah seseorang menjadi sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus? Penulis sangat terbuka jika ada pembaca yang ingin mendalami lebih lanjut gagasan ini guna mendapatkan pemikiran yang lebih Alkitabiah, konstruktif dan relevan untuk pengajaran gerejawi masa kini.

Relevansi Bagi Orang Percaya

Teks ini masih relevan bagi orang Kristen masa kini. Menjadi orang Kristen bukan sekedar status menjadi orang yang percaya kepada Yesus. Percaya kepada Yesus pun bukan dengan iman yang dangkal tetapi dengan iman yang benar. Para pengikut Kristus sebagaimana yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul pun adalah orang-orang percaya kepada Yesus. Namun, ada satu pengalaman lain bahkan berbeda setelah mereka menjadi orang yang percaya kepada Yesus. Pengalaman yang dimaksud adalah menerima Roh Kudus. Orang percaya masa kini sangat perlu untuk menerima Roh Kudus. Mereka perlu dibaptis oleh Roh Kudus. Di mana pengalaman ini bertujuan untuk memberdayakan orang percaya untuk bersaksi dan memberitakan Injil Kristus.

Persekutuan dengan Allah dan hati yang rindu untuk dipenuhi Roh Kudus harus menjadi doa orang percaya setiap hari. Orang percaya perlu dipimpin oleh Roh Kudus dan dipertemukan dengan orang-orang yang membutuhkan Yesus, Sang Juruselamat. Para hamba Tuhan bahkan jemaat yang melayani, mereka sangat memerlukan kepenuhan Roh Kudus untuk pemberdayaan pelayanan. Tidak cukup dengan percaya dan mempunyai talenta serta pengetahuan untuk melayani. Namun, kuasa Roh Kudus yang sanggup untuk memberdayakan setiap umat-Nya semangat dan berani memberitakan Injil dan Firman-Nya. Orang Kristen tidak boleh berhenti bangga ketika percaya kepada Yesus, tetapi lebih dari itu, orang Kristen perlu berbangga ketika mereka dipenuhi oleh Roh Kudus dan menjadi saksi Kristus di mana pun berada.



KESIMPULAN

Jemaat yang kepadanya Paulus bertanya kepada mereka adalah jemaat di Efesus yang sedang dikunjunginya untuk kedua kalinya. Sebelum Paulus mengunjungi mereka, tiga rekannya yang melayani jemaat tersebut yaitu Apolos, Akwila dan Priskila. Sebelum tiba di Efesus, Paulus masih berkunjung di beberapa daerah di Korintus. Pada kunjungan keduanya di Efesus, Paulus berjumpa dengan beberapa orang murid dan kepada mereka inilah Paulus mengajukan satu pertanyaan bernada interogatif, “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?” Pertanyaan Paulus ini jelas mengindikasikan bahwa mereka adalah para pengikut Kristus. Mereka bukan kelompok dua belas murid Yesus. Sebab dalam narasi Paulus sebutan murid kerap kali merujuk kepada para pengikut Kristus sejati. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang sudah percaya kepada Yesus. Kualitas iman mereka sedang dalam proses pertumbuhan.

Pertanyaan Paulus, “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya? Khusus kata Yunani πιστεύσατε merupakan kata kerja bentuk tense Aorist pertama partisip aktif-maskulin nominatif jamak. Di mana Aorist menunjukkan peristiwa atau sesuatu hal yang sudah terjadi sedangkan partisip berarti sesuatu peristiwa lain yang mengikuti setelah kata kerja Aorist tersebut. Penggunaan partisip yang melekat pada kata kerja tense aorist menjadi titik awal sebelum pengalaman selanjutnya terjadi. Pertanyaan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 19:2b dapat diterjemahkan menjadi “Dan Paulus berkata kepada beberapa orang percaya itu: apakah kamu sekalian telah menerima Roh Kudus, *setelah* kamu sekalian telah sungguh-sungguh percaya kepada Yesus?” Hasil terjemahan ini, mempertegas satu keyakinan teologis Gereja Sidang Jemaat Allah bahwa pengalaman seseorang menerima Roh Kudus terjadi setelah ia sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus. Dalam konteks tulisan Lukas, pengalaman menerima Roh Kudus merujuk pada baptisan Roh Kudus yang bertujuan untuk memberdayakan orang percaya untuk menjadi saksi Kristus mulai di Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Tidak ada petunjuk yang jelas, apakah pengalaman ini terjadi secara langsung atau beberapa waktu kemudian setelah seseorang percaya sungguh-sungguh kepada Tuhan Yesus. Penulis menempatkan kejanggalan ini untuk diteliti lebih lanjut oleh mereka yang tertarik.



DAFTA PUSTAKA

- Aland, Kurt. *The Greek New Testament Third Edition Corrected*. West Germany: United Bible Societies, 1983.
- Anderson, Allan. *An Introduction Pentecostalism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Balz, Horst and Gerhard Schneider, ed. *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume 3*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Brink, H. v. d. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brown, Collin. *Dictionary of New Testament Theology Volume 1*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1986.
- Bruce, F. F. *The New International Commentary on the New Testament: The Book of the Acts*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Earle, Ralph. *Word Meanings in The New Testament One-Volume Edition*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988.
- Henry, Metthew. *Tafsiran Metthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Haenchen, Ernst. *The Acts of the Apostles a Commentary*. Oxford: Basil Blackwell, 1971.
- Kittel, Gerhard and Gerhard Friedrich, ed. *Theological Dictionary of The New Testament Volume VI*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1968.
- Margianto, Yoppi. *Belajar Sendiri Bahasa Yunani Berdasarkan Injil Yohanes*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story is Our Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Menzies, William W. & Robert P. Menzies. *Roh Kudus dan Kuasa*. Batam Centre: Gospel Press, 2005.
- Schafer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Stott, John R. W. *The Message of Acts*. Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1990.
- Suawa, Ferdinan K. *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.



Synan, Vinson. *The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentacostal and Charismatic*

Renewal 1901-2001. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001.

Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New*

Testament. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996.

Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1987.

Williams, David J. *New International Biblical Commentary: Acts*. Peabody, Massachusetts:

Hendrickson Publishers, 1990.

Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*, Malang: Gandum Mas, 2014.